

**IMPLEMENTASI PROGRAM ONE PESANTREN ONE PRODUK
(OPOP) DALAM MENINGKATKAN EKONOMI PESANTREN BATA
BATA, DESA PANAAN, KECAMATAN PALENGAAN, KABUPATEN
PAMEKASAN**

Amir Hasbulloh¹, Ach Quraiysyi²

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura^{1,2}

Email: amirhasbulloh@gmail.com¹, royzari8@gmail.com²

Abstrak

Pesantren sebagai wadah berdirinya beberapa lembaga antara lain lembaga pendidikan, ekonomi, sosial, dan lembaga dakwah. Sejarah mencatat bahwa awal mula berdirinya pesantren berawal dari sejarah perdagangan yang kemudian berkembang dan merambah pada sektor pendidikan dan dakwah Islam, sedangkan ekonomi dan politik berawal dari tradisi serta tatanan masyarakat muslim Indonesia sehingga pesantren berperan penting dalam mewujudkan perubahan dan mengentaskan kemiskinan serta pemberdayaan ekonomi pada para santri. Pesantren dianggap memiliki kekuatan menjadi penggerak pada sektor industri halal untuk mendukung perekonomian nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memaparkan data secara deskriptif, dengan pendekatan ini peneliti ingin menjelaskan secara deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata, gambar dan bukan angka-angka, dimana peneliti memaparkan yang terjadi di lapangan dengan mendeskripsikan melalui data yang diperoleh dari hasil penelitian, selain itu metode penelitian ini lebih mempermudah peneliti agar lebih dekat dengan subjek dan peka terhadap apa yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program OPOP telah diimplementasikan secara aktif melalui berbagai unit usaha produktif yang melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk pengasuh dan alumni. Pelaksanaan program mengadopsi pendekatan community-based development dan pendidikan kewirausahaan, menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi. Proses implementasi berlangsung secara sistematis, mencakup pelatihan santri, produksi, hingga pemasaran, serta didukung oleh kemitraan dengan instansi terkait. Program ini berhasil mendorong kemandirian pesantren dalam tiga aspek: ekonomi, pendidikan, dan sosial, yang mencerminkan prinsip socio-preneurship. Meskipun demikian, program masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, permodalan, strategi pemasaran, dan pelatihan. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas internal dan sinergi eksternal untuk memastikan keberlanjutan program OPOP di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Program (OPOP), Kemandirian Ekonomi Pesantren*

Abstract

Pesantren serve as institutions that encompass educational, economic, social, and religious functions. Historically, pesantren originated from trade-based activities

and later expanded into Islamic education and missionary work. The economic and political roles of pesantren emerged from traditions and the structure of Indonesian Muslim society. As such, pesantren play a crucial role in driving social change, alleviating poverty, and empowering the santri through economic initiatives. They are also recognized as potential drivers of the halal industry to support national economic development. This research uses a qualitative approach with descriptive data presentation. The descriptive method aims to present findings in the form of words and images rather than numerical data, allowing the researcher to explain what occurs in the field based on observed data. This method also facilitates closer engagement between the researcher and the research subject, enhancing sensitivity to the studied phenomena. The findings reveal that the OPOP program has been actively implemented through various productive business units involving all elements of the pesantren, including caretakers and alumni. The implementation adopts a community-based development model and entrepreneurial education, positioning the pesantren as a center for economic empowerment. The program operates systematically—starting from santri training, production, and marketing and is supported by partnerships with relevant institutions. The OPOP initiative has successfully fostered independence in three key areas: economic, educational, and social, aligning with the concept of socio-preneurship. However, the program still faces several challenges, including limited human resources, capital constraints, underdeveloped marketing strategies, and insufficient training. These findings highlight the need to strengthen internal capacity and enhance external collaboration to ensure the sustainability of the OPOP program within the pesantren environment.

Keywords: *OPOP Program, Economic Independence of Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah melahirkan banyak ulama. Pesantren sebagai wadah berdirinya beberapa lembaga antara lain lembaga pendidikan, ekonomi, sosial, dan lembaga dakwah. Sejarah mencatat bahwa awal mula berdirinya pesantren berawal dari sejarah perdagangan yang kemudian berkembang dan merambah pada sektor pendidikan dan dakwah Islam, sedangkan ekonomi dan politik berawal dari tradisi serta tatanan masyarakat muslim Indonesia sehingga pesantren berperan penting dalam mewujudkan perubahan dan mengentaskan kemiskinan serta pemberdayaan ekonomi pada para santri. Pesantren dianggap memiliki kekuatan menjadi penggerak pada sektor industri halal untuk mendukung perekonomian nasional. Indonesia yang merupakan negara ke-1 dengan tingkat populasi ummat muslim terbanyak di dunia terus berbenah untuk bersaing dengan negara lain dalam bidang perekonomian. Sehingga kehadiran pondok pesantren sangatlah membantu dalam membangun karakter santri untuk mendorong perkembangan ekonomi islam.¹

¹ Edy Imam Supeno, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", Jurnal Eksyar (Jurnal

Pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi dari iuran dan sumbangan dari santri dan meminta dana bantuan dari institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu apabila menjadi lembaga yang kuat dalam sektor ekonomi, dengan demikian, tidak setiap kegiatan membangun gedung atau kegiatan lain selalu sibuk mengedarkan proposal ke sana-kemari.² Sasaran akhir dari pengembangan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian pesantren. Sekaligus diharapkan juga memberi peran dan kontribusi lebih, dalam mensejahterakan dan mengembangkan ekonomi masyarakat guna memberi harapan baru pada masyarakat terhadap pondok pesantren dalam mengurangi

kemiskinan dan pengangguran. Pesantren seharusnya berpartisipasi dalam mengatasi problem masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya, dan sebagainya.³

Kekuatan pesantren yang terstruktur seharusnya dapat lebih diberdayakan dalam peningkatan perekonomian baik untuk pesantren itu sendiri, wilayah disekitarnya maupun yang lebih luas dan tidak menutup kemungkinan bila diberdayakan dengan benar pesantren akan dapat menjadi kekuatan ekonomi yang dapat menguatkan pondasi perekonomian nasional. Salah satu penyebab kegagalan sistem perekonomian Indonesia adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini pada nyatanya hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi, sehingga hanya bersifat individu atau kelompok yang untung, sementara masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya. Dalam hal ini kegiatan ekonomi sendiri harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan, sebagai solusi yang solutif sehingga tidak ada ketimpangan dalam mengembangkan ekonomi. Salah satu solusi tersebut adalah pondok pesantren, pondok pesantren dianggap sebagai lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya⁴

Pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan. Hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.⁵

Konsep OPOP (*one pesantren one product*) merupakan konsep unggulan untuk memberdayakan ekonomi pesantren di Indonesia. Lembaga pemerintah juga

Ekonomi Syariah), 6 (November 2019). 67-79

² Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, "*Model Penelitian Agama dan Dinamik Sosial*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 432

³ Zubaidi, "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

⁴ Nur Syam, "*Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren*" (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 248

⁵ Nur Syam, "*Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren*" (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 248.

mendukung program tersebut untuk menggerakkan ekonomi di Indonesia. Misalnya yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia telah berupaya untuk pemulihan perekonomian Indonesia dengan mengambil peluang dengan program pengembangan kemandirian pesantren untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.⁶ Program ini diharapkan untuk menciptakan kemandirian umat melalui para santri, masyarakat, alumni dan pondok Pesantren agar mampu mandiri secara ekonomi, sosial, dan juga untuk menumbuhkan dan mengembangkan skill, teknologi produksi, dan distribusi.⁷ Program *One Pesantren One Product* (OPOP) merupakan program unggulan, Kegiatan ini merupakan pendorong kemandirian pesantren sehingga pesantren dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan dapat berkontribusi mengembangkan perekonomian pesantren di Madura. Dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Dinas Koperasi dan Usaha Kecil pondok pesantren, di mana secara operasional dilakukan melalui pembinaan, pembentukan dan pengembangan usaha kecil menengah dan atau Koperasi yang berada di lingkungan pesantren. Program OPOP ini antara lain santripreneur yaitu pemberdayaan santri di dalam pesantren yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan keterampilan santri dalam menghasilkan produk yang unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan, pesantrenpreneur yaitu kemandirian

lembaga pesantren dalam pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan produk halal unggulan yang mampu diterima di pasar lokal, nasional, dan internasional, dan sosiopreneur yaitu pemberdayaan santri alumni yang dilakukan dengan beragam inovasi sosial, berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.⁸

Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Dusun Bata-Bata, Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, semakin di depan. Setelah berhasil memproduksi produk Air Mineral bermerek LABINI kini meluncurkan Pengembangan Kawasan Pesantren Berdaya. Program OPOP merupakan salah satu upaya strategis pemerintah untuk mendorong pesantren menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Penelitian ini mendukung evaluasi program tersebut sehingga dapat menjadi masukan bagi perbaikan kebijakan di masa depan. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki kapasitas untuk memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini penting untuk menggali potensi tersebut dalam konteks Pesantren Bata-Bata.

Wilayah Pamekasan memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas.

⁶ “Pengembangan Kemandirian Pesantren Perkuat Basis Ekonomi Nasional,” diakses 16 Oktober 2022, https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_243822.aspx.

⁷ “OPOP – One Pesantren One Product – Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat,” diakses 16 Oktober 2022, <https://opop.jabarprov.go.id/>.

⁸ Luluk Edahwati, dkk, “Pemberdayaan Santri Al Inayah dalam Pengembangan Kopontren dari Hasil Pendampingan OPOP (One Pesantren One Product) dengan Pemanfaatan Ikan Lele menjadi Abon”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin (Abdi-Mesin), 1 (Mei 2021).

Penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai implementasi OPOP di pesantren yang berada di lingkungan pedesaan dengan tantangan infrastruktur dan keterbatasan akses pasar. Meskipun program ini memiliki tujuan yang jelas, realitas di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan. Penelitian ini penting untuk memahami kendala yang dihadapi serta solusi yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas program. Penelitian ini akan menambah khazanah literatur akademik tentang pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pesantren lain yang ingin mengadopsi program serupa. Dengan fokus pada peningkatan kemandirian ekonomi pesantren, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pesantren berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal, termasuk dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan.

Fenomena yang menarik diteliti adalah keberhasilan pesantren menggerakkan *one pesantren one produk* yang dimiliki mulai dari santri, alumni, simpatisan dan masyarakat, serta dalam pendirian lembaga pengembangan ekonomi yang berbasis ekonomi ummat seperti unit unit usaha yang berada di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyoroti implementasi OPOP di Pesantren Bata-Bata secara spesifik, memberikan gambaran rinci yang belum banyak dikaji sebelumnya. Berbeda dengan penelitian lain yang cenderung membahas OPOP secara umum, penelitian ini memfokuskan pada dampaknya terhadap kemandirian ekonomi, dikarenakan wilayah Madura memiliki kekayaan budaya dan potensi lokal yang khas, namun tantangan ekonominya cukup besar. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan untuk memahami dinamika lokal dalam pelaksanaan program pemerintah. Penelitian ini menghubungkan aspek pendidikan pesantren dengan pendekatan ekonomi berbasis komunitas, menjadikannya unik dibandingkan studi lain yang hanya fokus pada salah satu aspek.

Konsep pemberdayaan ekonomi menekankan pada penguatan kapasitas lokal untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Namun, implementasi program seperti OPOP sering kali masih menghadapi kendala struktural, seperti kurangnya akses pasar dan keterbatasan sumber daya manusia. Pesantren memiliki modal sosial yang kuat, tetapi tantangan dalam memobilisasi jaringan ekonomi berbasis komunitas belum sepenuhnya teratasi. Program OPOP diharapkan mendorong kewirausahaan berbasis sosial di pesantren. Namun, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai sosial dan ekonomi sering kali tidak seimbang.⁹ Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul *Implementasi Program One Pesantren One Produk (OPOP) Dalam Meningkatkan Kemandirian Pesantren Bata-Bata Desa Panaan Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan* yang dalam hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan produk pesantren dapat memperkuat perekonomian pesantren dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami dampak-dampak tersebut, dapat diambil langkah-langkah kebijakan yang tepat untuk mempromosikan pengembangan produk pesantren yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat.

⁹ Ma'ruf Amin. *Penguatan Peran Pesantren sebagai Pilar Ekonomi Umat*. 2018

B. METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁰ Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.¹¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologis, yaitu dengan memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menceritakan kembali melalui data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian implementasi

Implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat–pejabat, kelompok–kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan–tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan– keputusan politik ke dalam prosedur– prosedur rutin lewat saluran–saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan.¹²

OPOP atau *One Pesantren One Product* adalah sebuah program peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis pondok pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren dan alumni pondok pesantren.¹³ OPOP ini memiliki tiga buah subprogram yang berjudul santripreneur, pesantrenpreneur dan Sosiopreneur. Santripreneur sendiri merupakan program pemberdayaan santri yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan ketrampilan santri dalam menghasilkan produk unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan.

Pesantrenpreneur adalah program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Koperasi Pondok Pesantren yang bertujuan menghasilkan produk halal unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional, dan internasional. Sedangkan Sosiopreneur adalah program pemberdayaan alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan beragam inovasi sosial, berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dapat didefinisikan

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), 7

¹¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6

¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010), 182.

¹³ <https://opop.jatimprov.go.id>, diakses tanggal 26 Desember 2021.

sebagai kesanggupan untuk

berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggungjawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pesantren berasal dari akar kata "santri", yaitu istilah yang dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata "santri" mendapat awalan berasal dari bahasa Tamil satri yang berarti "guru mengaji". Sedangkan Menurut Johns, seperti dikutip oleh Zamakhsari Dhofier, kata santri menurut CC. Berg, sebagaimana dikutip oleh Dhofier, berasal dari bahasa India shastri, yang berarti buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku.¹⁴ Kata pesantren berasal dari kata santri yang di beri awalan "pe" dan akhiran "an" yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca "en" (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa jawa dikatakan pondok atau pemonudukan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid, guru atau kyai, adanya bangunan, dan adanya kegiatan belajar mengajar.¹⁵

2. Tujuan Program OPOP

Program OPOP memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- a. Meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren.
- b. Mendorong penguatan produk unggulan berbasis lokal yang dihasilkan pesantren.
- c. Memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri, pesantren, dan masyarakat sekitar.
- d. Membantu pesantren bertransformasi dari institusi pendidikan agama menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.¹⁶

Program OPOP bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dengan mengembangkan produk unggulan berbasis lokal, memberikan pelatihan kewirausahaan, serta mendorong pesantren bertransformasi menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

3. Implementasi Program OPOP di Pesantren

Implementasi OPOP mencakup tiga pilar utama:

- a. Santri Preneur

Santri Preneur adalah konsep pemberdayaan santri agar memiliki jiwa dan keterampilan kewirausahaan. Fokus utamanya adalah membentuk karakter santri yang mandiri secara ekonomi namun tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Program OPOP mendorong santri untuk tidak hanya menjadi pelaku dakwah, tetapi juga mampu menjadi pelaku usaha yang kompeten.

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

¹⁵ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi" Al Azhar Kairo, Vol. 02, No. 02, (2014), 111.

¹⁶ Nursiah, *Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program OPOP di Pesantren Jawa Timur*. Universitas Negeri Malang, 2021. 34.

Indikator Santri Preneur:

- 1) Memiliki wawasan bisnis dasar (perencanaan, produksi, pemasaran).
- 2) Mampu mengembangkan produk/jasa yang bernilai jual.
- 3) Memiliki keterampilan digital atau teknologi untuk pengembangan usaha.
- 4) Menunjukkan sikap mandiri, kreatif, dan inovatif dalam berwirausaha.
- 5) Menjaga prinsip halal, jujur, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas usaha.¹⁷

Pesantren Preneur

Pesantren Preneur adalah pengembangan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga pusat produksi dan ekonomi berbasis komunitas. Dalam kerangka OPOP, pesantren diarahkan untuk membangun unit usaha berbasis potensi lokal yang dikelola secara profesional namun tetap sesuai prinsip syariah. Indikator Pesantren Preneur:

- 1) Adanya unit usaha milik pesantren (koperasi, produksi makanan, kerajinan, dsb).
- 2) Manajemen usaha dilakukan secara profesional dan berkelanjutan.
- 3) Pelibatan aktif santri dan alumni dalam operasional usaha.
- 4) Produk unggulan memiliki identitas dan branding pesantren.
- 5) Keuntungan usaha dimanfaatkan untuk pengembangan pesantren dan masyarakat sekitar.¹⁸

b. Sosial Preneur

Sosial Preneur atau wirausaha sosial adalah bentuk kewirausahaan yang tidak hanya mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki misi sosial, yakni memberdayakan masyarakat dan menciptakan dampak sosial positif. Dalam konteks OPOP berbasis pesantren, santri dan pesantren diarahkan untuk menciptakan usaha yang menyelesaikan masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan ekonomi. Indikator Sosial Preneur:

- 1) Usaha bertujuan menyelesaikan masalah sosial (pemberdayaan, edukasi, kesehatan).
- 2) Reinvestasi keuntungan untuk pengembangan sosial.
- 3) Melibatkan masyarakat sekitar sebagai mitra atau penerima manfaat.
- 4) Usaha memiliki dampak nyata terhadap perubahan sosial.
- 5) Tetap memperhatikan keberlanjutan ekonomi dan prinsip

¹⁷ Aisyah, *Efektivitas Program OPOP dalam Penguatan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat*. Tesis, Universitas Padjadjaran, 2019. 45.

¹⁸ Fauzi, *Implementasi Program OPOP di Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Tesis, Universitas Brawijaya, 2021. 32.

syariah.¹⁹

Program OPOP (*One Pesantren One Product*) bertujuan untuk memberdayakan pesantren dalam bidang ekonomi melalui tiga pilar utama. Pertama, pesantren mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam kewirausahaan, manajemen bisnis, dan pemasaran. Kedua, pemerintah memberikan akses pendanaan untuk mendukung pengembangan produk unggulan. Ketiga, jejaring pasar diperkuat dengan memfasilitasi produk pesantren agar dapat bersaing di pasar lokal, nasional, dan internasional. Implementasi ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan kontribusinya dalam perekonomian nasional.

4. Tantangan Implementasi Program OPOP

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi program OPOP di pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- a. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan bisnis.
- b. Minimnya modal awal untuk mengembangkan usaha.
- c. Kurangnya pemahaman terkait pemasaran digital.
- d. Persaingan dengan produk serupa dari pasar luar pesantren.²⁰

Implementasi program OPOP di pesantren menghadapi beberapa tantangan utama, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan bisnis, minimnya modal awal, serta kurangnya pemahaman tentang pemasaran digital. Selain itu, persaingan dengan produk serupa dari luar pesantren juga menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, seperti peningkatan kapasitas SDM, akses pendanaan yang lebih luas, serta optimalisasi pemasaran digital agar program ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Konsep Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu, kelompok, atau institusi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri tanpa ketergantungan yang signifikan terhadap pihak lain. Kemandirian ekonomi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan dan mengelola sumber daya, serta menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan operasional.²¹ Menurut Todaro, kemandirian ekonomi mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Kemampuan Produksi: Kapasitas untuk menghasilkan barang atau jasa yang bernilai ekonomi.
2. Kemandirian Finansial: Kemampuan untuk mengelola keuangan secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.

¹⁹ Mulyadi, *Transformasi Ekonomi Pesantren Melalui Program OPOP di Kabupaten Probolinggo*. Tesis, Universitas Negeri Malang, 2020. 41.

²⁰ Fatimah, *Program OPOP dan Tantangan Implementasinya di Pesantren Wilayah Pedesaan Jawa Timur*. Tesis, Universitas Jember, 2021. 60.

²¹ Sukirno, S. *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2016). 45.

3. Keberlanjutan Ekonomi: Upaya menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya yang efisien.²²

Kemandirian ekonomi terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, kemampuan produksi, yaitu kapasitas untuk menghasilkan barang atau jasa yang bernilai ekonomi. Kedua, kemandirian finansial, yang mencerminkan kemampuan mengelola keuangan tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Ketiga, keberlanjutan ekonomi, yang menekankan pentingnya menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang melalui pengelolaan sumber daya yang efisien. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam mewujudkan ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan.

1. Indikator Kemandirian Ekonomi

Menurut Suharto, indikator kemandirian ekonomi dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

- a. Kemampuan Mengelola Sumber Daya: Kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia dan alam secara efektif.
- b. Kemandirian Finansial: Tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan operasional.
- c. Kemampuan Inovasi: Kreativitas dalam menciptakan peluang usaha baru yang berkelanjutan.
- d. Partisipasi dalam Ekonomi Lokal: Kemampuan untuk berkontribusi dalam ekonomi lokal atau komunitas sekitar.²³

Kemandirian ekonomi dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia dan alam secara efektif. Kedua, tingkat kemandirian finansial yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan operasional. Ketiga, kemampuan inovasi dalam menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan. Keempat, partisipasi aktif dalam ekonomi lokal sebagai bentuk kontribusi terhadap komunitas. Dengan memenuhi indikator-indikator ini, suatu entitas dapat mencapai kemandirian ekonomi yang kuat dan berkelanjutan.

2. Pentingnya Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi memiliki peran penting dalam keberlanjutan suatu institusi, termasuk pesantren, karena:

- a. Mengurangi Ketergantungan: Kemandirian ekonomi membantu institusi mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal, baik dari pemerintah maupun pihak ketiga.
- b. Mendukung Stabilitas Operasional: Dengan ekonomi yang mandiri, institusi dapat mengelola kebutuhan operasionalnya dengan lebih baik.
- c. Meningkatkan Inovasi: Institusi yang mandiri cenderung lebih kreatif dalam mencari solusi untuk tantangan ekonominya.²⁴

Kemandirian ekonomi berperan penting dalam keberlanjutan suatu institusi, termasuk pesantren. Dengan kemandirian ekonomi, pesantren dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, memastikan stabilitas operasional, dan mendorong inovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi.

²² Todaro, M. *Economic Development*. New York: Addison Wesley, (2003). 78.

²³ Suharto, E. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, hal. 65.

²⁴ Fauzi, 2021. *Implementasi Program OPOP di Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Tesis, Universitas Brawijaya, (2012). 29.

Hal ini memungkinkan pesantren untuk berkembang secara berkelanjutan dan lebih adaptif dalam menjalankan perannya di masyarakat.

3. Strategi Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

Untuk mewujudkan kemandirian ekonomi, beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Memberikan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi.
- b. Peningkatan Akses Pasar: Membuka jalur distribusi yang lebih luas untuk memasarkan produk unggulan.
- c. Diversifikasi Usaha: Mengembangkan berbagai jenis usaha untuk mengurangi risiko kegagalan.²⁵

Untuk mencapai kemandirian ekonomi, diperlukan beberapa strategi utama. Pertama, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan guna meningkatkan keterampilan ekonomi. Kedua, peningkatan akses pasar dengan memperluas jalur distribusi agar produk unggulan lebih mudah dipasarkan. Ketiga, diversifikasi usaha dilakukan untuk mengurangi risiko kegagalan dengan mengembangkan berbagai jenis usaha. Dengan menerapkan strategi ini, kemandirian ekonomi dapat terwujud secara lebih berkelanjutan.

4. Tantangan dalam Mencapai Kemandirian Ekonomi

Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam mencapai kemandirian ekonomi adalah:

- a. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan usaha.
- b. Minimnya modal awal untuk memulai atau mengembangkan usaha.
- c. Rendahnya kemampuan bersaing di pasar yang lebih luas.
- d. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan pemasaran digital.²⁶

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil, temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program One Pesantren One Product (OPOP) di Pesantren Bata-Bata, Desa Panaan, Kecamatan Palenggaan, Kabupaten Pamekasan, telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Program ini dioperasikan secara aktif melalui berbagai unit usaha yang melibatkan pengasuh, santri, dan alumni, mencerminkan pendekatan *community-based development* dan *entrepreneurial education* yang memperluas peran pesantren sebagai pusat pendidikan sekaligus pemberdayaan ekonomi.

²⁵ Latifah, *Strategi Pesantren Berbasis Produk Lokal untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi: Studi di Madura*. Tesis, Universitas Trunojoyo Madura, 2021. 49.

²⁶ Fatimah, *Program OPOP dan Tantangan Implementasinya di Pesantren Wilayah Pedesaan Jawa Timur*. Tesis, Universitas Jember, 2021. 62.

2. Pelaksanaan program OPOP dilakukan secara sistematis, mulai dari pelatihan hingga proses produksi dan pemasaran, sehingga membentuk budaya kerja produktif dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren. Kemitraan strategis dengan pemerintah daerah dan mitra OPOP turut memperkuat ekosistem ekonomi pesantren yang mandiri dan berkelanjutan.
3. Hasil dari program ini tercermin dalam tiga bentuk kemandirian: ekonomi melalui unit usaha produktif, pendidikan melalui subsidi biaya pendidikan santri, dan sosial melalui keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Namun, tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan SDM, minimnya strategi pemasaran, kurangnya modal, dan belum optimalnya pelatihan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya dan strategi pengelolaan menjadi kunci untuk keberlanjutan dan perluasan dampak program OPOP ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Imam Supeno, *“Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”*, Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah), 6 (November 2019)
- Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *“Model Penelitian Agama dan Dinamik Sosial”* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Zubaidi, *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Nur Syam, *“Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren”* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- “OPOP – One Pesantren One Product – Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat,” diakses 16 Oktober
- Luluk Edahwati, dkk, *“Pemberdayaan Santri Al Inayah dalam Pengembangan Kopontren dari Hasil Pendampingan OPOP (One Pesantren One Product) dengan Pemanfaatan Ikan Lele menjadi Abon”*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin (Abdi-Mesin), 1 (Mei 2021).
- Ma'ruf Amin. *Penguatan Peran Pesantren sebagai Pilar Ekonomi Umat*. 2018.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018)
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019)
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Ahmad Muhakamurrohman, *“Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi”* Al Azhar Kairo, Vol. 02, No. 02, (2014)
- Nursiah, *Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program OPOP di Pesantren Jawa Timur*. Universitas Negeri Malang, 2021.
- Aisyah, *Efektivitas Program OPOP dalam Penguatan Ekonomi Pesantren di Jawa Barat*. Tesis, Universitas Padjadjaran, 2019.
- Fauzi, *Implementasi Program OPOP di Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Tesis, Universitas Brawijaya, 2021
- Mulyadi, *Transformasi Ekonomi Pesantren Melalui Program OPOP di Kabupaten Probolinggo*. Tesis, Universitas Negeri Malang, 2020
- Fatimah, *Program OPOP dan Tantangan Implementasinya di Pesantren Wilayah Pedesaan Jawa Timur*. Tesis, Universitas Jember, 2021. 60.
- Sukirno, S. *Ekonomi Pembangunan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2016)
- Todaro, M. *Economic Development*. New York: Addison Wesley, (2003)
- Suharto, E. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama,
- Latifah, *Strategi Pesantren Berbasis Produk Lokal untuk Mendukung*

Kemandirian Ekonomi: Studi di Madura. Tesis, Universitas Trunojoyo
Madura, 2021